

Sosialisasi Penanaman Sikap Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Lingkungan Anak Sekolah Dasar

Gabriela Anjelika Br Sebayang¹, Sari Jusnita Br Ginting², Monang Tua Simamora³

^{1,2,3} PGSD Universitas Audi Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Gabriela Anjelika Br Sebayang

E-mail: sebayanggabriela634@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Ditengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, Seiring dengan kemajuannya zaman kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari karifan lokal yaitu nilai religius, nilai psikologis, dan nilai social.

Kata kunci – Sikap, Budaya, Lokal, Era, Globalisasi

Abstract

In the era of globalization, the characters that emerge in elementary school children, namely children, tend to be influenced by globalization. This can be demonstrated by the behavior patterns of elementary school children which show a decline in the character values of each individual. For example, lack of manners, cheating on exams, lack of social sensitivity and so on. In the midst of the rapid flow of developments that are entering Indonesia, along with the progress of the times, local culture in an area is starting to be forgotten. The public's awareness of wanting to maintain their culture is still relatively minimal. There are several values that can be taken from local wisdom, namely religious values, psychological values, and social values.

Keywords – Local, Cultural, Attitudes, In the era, Globalization

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain, dan ketika keanekaragaman dan kekayaan itu menyatu menjadi satu bangsa, maka yang muncul adalah sebuah keindahan. Bangsa Indonesia memiliki 742 bahasa/dialek, terdiri atas berbagai suku bangsa dan sub suku bangsa, jumlahnya tidak kurang dari 478 suku bangsa. "Kekayaan dan keanekaragaman budaya dan bahasa itu ketika menyatu benar-benar melahirkan keindahan,"

Keberagaman suku, budaya, dan bahasa Indonesia merupakan kekayaan yang menjadikan bangsa Indonesia memiliki keunikan tersendiri di antara bangsa-bangsa di dunia. Keunikan ragam suku, bahasa dan budaya tersebut merupakan harta warisan yang tak ternilai harganya dan sudah sepatutnya untuk terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Pada dasarnya, keberagaman sebagai atribut yang menciptakan dan memperkuat persepsi bahwa satu individu berbeda dari individu lain. Hal inilah yang membuat Indonesia memiliki perbedaan yang unik di antara bangsa-bangsa lain di dunia. Betapa dahsyatnya, kekayaan berupa keberagaman yang Indonesia miliki jika dapat dijadikan sarana untuk mendatangkan devisa sebagai modal pembangunan kesejahteraan masyarakat Indonesia di masa mendatang.

Negara Indonesia merupakan negara yang sarat akan keragaman dan kekayaan budaya. Beragam suku bangsa mendiami pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Bentang alam yang luas dan kaya akan keunikan jenis flora dan fauna. Hal ini membuat Indonesia menjadi surga dunia yang memiliki keunikan dan keberagaman. Akan tetapi, keberagaman itu dapat menjadi bumerang yang dapat merusak persatuan ketika tidak terawat dengan baik, serta lebih mementingkan masing-masing golongan. (Saidah et al., 2020)

Semakin berkembangnya zaman dan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat pesat tentunya menyebabkan penyebaran gagasan, makna, dan nilai-nilai budaya ke seluruh dunia dengan cara tertentu mengakibatkan hal tersebut tersebar dengan sangat cepat dan di dimanfaatkan untuk memperluas dan mempererat hubungan sosial antar satu negara dengan negara lainnya atau dengan satu adat dengan adat lainnya. Proses ini ditandai oleh konsumsi budaya bersama dengan penyebaran sangat luas yang dibantu oleh Internet, media budaya masyarakat, dan perjalanan luar negeri ataupun banyaknya turis yang berkunjung dari negara nya ke negara lain. Konsumsi budaya bersama turut mendorong pertukaran barang dan lainnya yang menyebabkan serta menyebarkan budaya yang sangat beragam ke seluruh dunia. Penyebaran budaya memungkinkan seseorang terlibat dalam hubungan sosial lintas negara dan kawasan penciptaan dan perluasan hubungan sosial seperti ini tidak terlihat di tingkat material. Globalisasi yang berperan dalam mempengaruhi budaya yang beragam melibatkan pembentukan norma dan pengetahuan bersama yang sesuai dengan identitas budaya mereka, baik individu atau kelompok. Globalisasi dan budaya ini tentunya terus meningkatkan keterkaitan penduduk dan kebudayaan di seluruh dunia.

Globalisasi ini juga mempengaruhi budaya lokal yang terpengaruh oleh budaya barat dan tidak sedikit budaya barat yang masuk ke Indonesia, contohnya adalah perayaan hari valentine dan halloween seras budaya barat lainnya Meskipun kedua budaya tersebut bukan budaya asli indonesia, akan tetapi tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melestarikan budaya tersebut. Banyak masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa budaya asing jauh lebih menarik ketimbang budaya asli penduduk tersebut, hal ini yang menyebabkan kesadaran akan melestarikan budaya lokal semakin menurun dan sebaliknya budaya barat yang semakin di kagumi oleh banyak orang tentunya anak muda saat ini yang semakin marak setiap harinya. Hal yang tak kalah menarik di antaranya juga Tergerusnya Kebudayaan Indonesia yang dimana bentuk lain perubahan sosial budaya di Indonesia adalah tergerusnya budaya asli Indonesia. Saat ini sudah tidak lagi menjadi hal yang jarang di jumpai misalnya saja tidak sedikit dari kebudayaan kita yang sudah mulai punah. Meskipun demikian, banyak masyarakat Indonesia yang lebih berminat dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia seperti break dance, beat box, dan lainnya. Minat dalam menggunakan bahasa daerah masing-masing juga

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

semangkin berkurang terutama pada kaum anak muda mereka lebih cenderung memilih bahasa yang di anggap lebih mengikuti perkembangan zaman dari pada menggunakan bahasa asli daerah tempat mereka tinggal.

Meskipun begitu tak menuntut kemungkinan memang semangkin berubahnya zaman kita juga harus menyesuaikan minat konsumen atau juga masyarakat, hal tersebut tentunya juga memiliki dampak positif maupun negatif dalam keragaman budaya saat ini . Contohnya saja dampak positif dari globalisasi yang mempengaruhi keragaman budaya yaitu semangkin majunya duni medis dalam menangani segala penyakit baik dalam peralatan maupun obat-obatan, berubahnya pola pikir masyarakat terutama dalam bercocok tanam dalam segala industri seperti alat-alat pertanian yang sudah semngkin modern dan pengolahan hasil tanam yang semangkin berkembang, berubahnya pola pikir masyarakat akan perkembangan dunia insutri dan teknologi di Indonesia itu sendiri, semangkin meningkatnya pariwisata lokal karena semangkin banyak turis yang datang untuk berkunjung atau pun berlibur dalam jangka waktu yang lama, dan di antaranya juga berkembangnya perdangan internasional yang dapat menguntungkan Indonesia.

Selain dalam dampak positif tentunya hal ini juga mengakibatkan dampak negatif diantaranya saja Timbulnya sikap gaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya, Tersebar nya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media massa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung unsur pornografi yang disiarkan televisi asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet serta budaya seks bebas dikalangan remaja atau anak muda, Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang dibawa para turis yang datang ke Indonesia dan masih banyak lagi hal yang dapat di timbulkan dari keragaman budaya di dalam perkembangan globalisasi.

Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. (Irmayati, 2016)

Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pembiasaan tentang pentingnya nilai-nilai luhur bangsa, nilai-nilai karakter kepada anak bangsa. Salah satunya melalui pendidikan karakter di sekolah terutama sekolah dasar dimana anak-anak berada pada masa golden age yang mudah untuk dibentuk karakternya. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai- nilai luhur dan juga karakter pada peserta didik, sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan dapat sedikit demi sedikit memperbaiki moral anak bangsa.

Beberapa karakter yang patut untuk dikembangkan dalam era globalisasi ini yaitu karakter religius, cinta tanah air, kemandirian, pantang menyerah, kegigihan, selalu berusaha dan masih banyak lagi karakter yang patut untuk dikembangkan oleh peserta didik.

Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus memberikan penguatan kepada anak kebudayaan harus senantiasa dilestarikan. Jika budaya asing jika tidak di filter dengan baik akan mengakibatkan budaya lokal akan semakin tertinggal dan bahkan perlahan- lahan akan mulai dilupakan, hal tersebut tidak boleh terjadi karena sebagai generasi penerus bangsa yang seharusnya bisa memperkenalkan budaya lokal kepada dunia.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia.

Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang

memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan di antara mereka, membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Selain itu, Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat.

Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan Lokal

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat.

Objek dari budaya lokal dapat berupa material dan non material. Objek material adalah benda, seperti pakaian daerah atau senjata tradisional. Sedangkan, objek non material, misalnya mitos, tarian, upacara, hingga simbol dan cerita rakyat.

Menurut Mitchel, budaya lokal merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai inti, standar, moral hukum, pengetahuan, serta perilaku yang disampaikan individu dan masyarakat yang menentukan cara seseorang berperasaan, bertindak, dan memberi penilaian pada dirinya maupun orang lain.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 49), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya. (Azima et al., 2021) Ditambahkan pula bahwa budaya local adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain dan termasuk di dalam mengembangkan identitas budaya yang didasarkan pada hubungan langsung komunitas dan keluarga mereka, termasuk agama, bahasa, adat istiadat, dan tradisi mereka. (Arifin, n.d.) Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-termurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa berbeda serta memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya.

Era Globalisasi

Globalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dimaknai sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Namun, sebenarnya, globalisasi belum memiliki definisi yang tepat, kecuali sekadar definisi kerja. Sehingga, bergantung dari sisi mana globalisasi dimaknai atau dalam sudut pandang apa ia dilihat.

Globalisasi dilihat sebagai suatu proses sosial atau proses sejarah atau proses alamian yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia saling bergantung dan terikat satu sama lainnya. Dalam globalisasi mewujudkan suatu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan mengesampingkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Oleh sebab itu, di zaman globalisasi ini terjadi kemajuan teknologi alat komunikasi dan transportasi. Tujuannya untuk memberikan kemudahan dalam bertukar informasi dan mobilisasi atau perpindahan tempat. Batas negara menjadi pudar karena semua orang dapat menjangkau setiap daerah di penjuru dunia baik mendatangi secara langsung atau terhubung secara virtual.

Menurut para sejarawan di era globalisasi ini berkembang nya teknologi dan ilmu pengetahuan sangat lebih cepat berkembang daripada 100 tahun yang lalu. Menurut Ameliola & Nugraha mengatkan bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan yang saat ini ada adalah dampak dari kemajuan pesat, yang mereka percayai bahwa kemajuan ini di tandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat berkembang di Indonesia. (Andriani et al., 2021) Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu. Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membuat semua aspek kehidupan bergeser menjadi era elektronik atau biasa disebut e-Global. Seperti yang kita ketahui pada dekade ini kita sering mendengar istilah e-education, e-government, e-ktp, e-banking, hingga ebusiness yang menunjukkan bahwa semua aspek kehidupan telah bergeser ke era elektronik atau cyber. (Lila Wijayanti Saputri, 2008) Sehingga anak pada generasi sekarang dari lahir sudah mulai berpikir secara modern. Begitu pula dengan anak kecil yang kisaran umurnya dari 5 tahun sampai dewasa tidak bisa lepas dari teknologi misalnya handphone, karena sedari kecil mereka sudah dihadapkan dengan berbagai macam teknologi. Di era globalisasi, karakter yang muncul pada anak SD yaitu anak-anak cenderung dipengaruhi oleh globalisasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pola perilaku anak SD yang menunjukkan merosotnya nilai-nilai karakter dalam tiap individu. Misalnya seperti kurang sopan santun, mencontek saat ujian, kurangnya kepekaan sosial dan lain sebagainya. Saat ini anak cenderung bersikap atau berperilaku seperti orang barat.

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi sekarang ini kepada siswa perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan akan mampu membentuk peserta didik yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga tidak terkikis dengan derasnya arus globalisasi sekarang ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal di Sekolah Dasar, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Dalam pengintegrasian ini tentunya harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan peserta didik, dan juga metode yang digunakan. (Wuryandani, 2010).

Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah sekolah yang mengajarkan pendidikan dasar untuk anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun (dan dalam banyak kasus, 6 sampai 11 tahun). Sekolah dasar merupakan kelanjutan dari pra-sekolah dan dilanjutkan oleh sekolah menengah.

Menurut UUD 1945, Pengertian Pendidikan Sekolah Dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan sekolah dasar adalah pendidikan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.

Menurut piaget (Noehi Nasution, 2004:319) siswa SD berusia antara 7 – 13 tahun berada pada fase operasional konkret dan operasional formal. Masing- masing siswa di sekolah dasar mempunyai yang berbeda-beda.

Basset,dkk (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2-11:11) menjelaskan bahwa karakteristik anak sekolah dasar secara umum yaitu : (1) mereka secara ilmiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, (2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (3) mereka suka mengatur dirinya untuk menanggapi berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha – usaha baru, (4) mereka bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan – kegagalan, (5) mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan

situasi yang terjadi, (6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak – anak lainnya.

Pada tahap operasional kongkret ini siswa membutuhkan benda-benda yang kongkret dalam membantu perkembangan intelektual anak, sehingga siswa belajar berdasarkan apa yang mereka lihat.

METODE

Di penelitian ini memakai metode kualitatif, Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Informasi yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk uraian (deskripsi). Kualitatif berupa deskripsi ini mengandalkan kemampuan peneliti untuk menginterpretasikan data dalam kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lokal pada Anak Sekolah Dasar

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak pada usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal berkisar pada usia 11-13 tahun. Perkembangan Masa kanak-kanak akhir meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Moral, Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memahami tentang diri dan lingkungannya. (Lila Wijayanti Saputri, 2008) Tetapi saat ini kita ketahui bahwa kegiatan bermain dan belajar sudah sangat erat hubungannya dengan gadget. Dimana sebetulnya adalah gadget sendiri belum masanya di berikan kepada seorang anak-anak khususnya telepon genggam, hal ini berdampak kepada perilaku konsumtif kepada anak-anak menurut para ilmuwan. (Andriani et al., 2021) Pemberian gadget tersebut tentunya atas dasar campur tangan orang tua pribadi ataupun keluarga terdekat dari anak-anak tersebut. Ditengah maraknya arus perkembangan zaman yang masuk ke Indonesia, seiring dengan kemajuannya zaman kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah mulai dilupakan. Kesadaran masyarakat untuk mau menjaga kebudayaan yang mereka miliki masih terbilang minim. Pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini perlu diperhatikan terkait penanaman sikap budaya local terkait sosialisasi pemberian gadget kepada anak di tingkat sekolah dasar. Berikut foto dokumentasi terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1.
Dokumentasi Kegiatan

Ada beberapa nilai-nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai psikologis, dan nilai social:

1) Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan indikator untuk mengetahui potensipotensi kearifan lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. Pertama, masyarakat Indonesia tidak terlepas dari nilai religius salah satunya yaitu aspek perilaku dalam kehidupan. Nilai religius yang dapat diambil dari kearifan lokal yang sestiap hari dilihat dan dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil nilai religius misalnya upacara pernikahan yaitu buka palang pintu.

2) Nilai kearifan lokal yang kedua yaitu nilai psikologis. Salah satu adat istiadat yang dapat diambil dan mengandung nilai psikologis adalah Upacara nujuh bulanan pada ibu hamil. Pada proses pembelajaran siswa diajarkan untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Kemudian siswa diajarkan untuk saling peduli jika ada teman yang sakit atau tertimpa musibah, mendoakan dan menjenguk jika ada teman yang sakit, dan saling menghargai jika ada perbedaan pendapat di forum diskusi kelas.

3) Nilai yang ketiga yaitu nilai sosial. Dilihat dari aspek sosial, upacara nujuh bulanan ini memiliki nilai sosial yang tinggi. Ada beberapa integritas nilainilai budaya lokal yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai budaya lokal dan mata pelajaran Matematika mempunyai kaitan yang sangat erat agar proses transfer pengetahuan dapat terlaksana secara optimal. Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

KESIMPULAN

Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat. Budaya lokal sendiri sudah ada sejak turun-termurun, sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya lokal di Indonesia sendiri terbentuk dari nilainilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Contoh budaya di Indonesia bagian Jawa pastinya akan berbeda dengan budaya lokal di daerah Bali. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Era globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan transportasi, sejak awal abad ke-20. Globalisasi memberikan kemudahan bagi manusia di dunia untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. Menurut Gannon, globalisasi merujuk pada meningkatnya ketergantungan antara pemerintah, perusahaan bisnis, organisasi nirlaba, dan penduduk secara individu. Tentunya sebagai seorang Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di dalam pembelajaran baik di dalam model pembelajaran, media, alat, dan bahan ajar sehingga inovasi di dalam pengelolaan pembelajaran dapat diimplementasikan dengan optimal, dengan Saat ini mulai bermunculan buku berbasis budaya lokal untuk memperkuat gerakan literasi sekolah. Buku bacaan tersebut bergenre dongeng, buku fiksi, dan nonfiksi. Kehadiran buku-buku cerita anak berbasis budaya lokal akan menampilkan tradisi di lingkungan mereka yang kaya, mereka akan bangga terhadap diri dan budaya mereka. Namun harus diingat bahwa buku bacaan berbasis budaya lokal adalah buku budaya yang tumbuh pada suku yang ada di lingkungan tersebut. Bukan buku terjemahan (buku non budaya lokal) untuk dialih bahasakan menjadi berbahasa local.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang mengambil bagian dalam penulisan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan pada jurnal penelitian. Terima kasih untuk bantuan dalam bidang keuangan, untuk waktu yang sudah diberikan maupun tenaga. Semoga apa yang sudah kita selesaikan dapat bermanfaat di kehidupan kita mendatang. Terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (n.d.). Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik. 2, 32–37.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2186>
- Irmayati, D. (2016). Peran Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Era Globalisasi. 4(1), 1–23.
- Lila Wijayanti Saputri. (2008). Permainan Tradisional Yogyakarta, Sebagai Filter Dampak Negatif Budaya Luar Pada Masa Kanak-kanak Akhir. Minawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2). <https://doi.org/10.36085/mathumb.edu.v7i2.672>
- Soeroso, A., & Susilo, S. . Y. (2007). Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 1–55. https://www.mendeley.com/catalogue/5cd669b6-1aea-319f-9792-d3cb03b16178/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bd3cb03b16178-d-325c-4428-bd25-01da73a3220e%7D
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceeding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>